

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Mulai dari dalam kandungan sampai beranjak dewasa kemudian tua, manusia mengalami proses pendidikan yang didapatkan dari orangtua, masyarakat maupun lingkungannya. Pendidikan bagaikan cahaya penerang yang berusaha menuntut manusia dalam menentukan arah, tujuan, dan makna proses penyadaran yang berusaha menggali dan mengembangkan potensi dirinya lewat metode pengajaran atau dengan cara lain yang telah diakui oleh masyarakat.

Madrasah sebagai lembaga Pendidikan Islam walaupun mempunyai tujuan khusus akan tetapi pendidikan yang dilaksanakan harus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional dalam arti bahwa pendidikan pada madrasah harus memberikan kontribusi terhadap tujuan pendidikan nasional. Kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia merupakan *simbiosis mutualisme* antara masyarakat muslim dan madrasah itu sendiri. Secara historis kelahiran madrasah tidak bisa dilepaskan dari peran dan partisipasi masyarakat.¹

Secara historis, keberadaan Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan keagamaan berbasis masyarakat menjadi sangat penting dalam upaya pembangunan masyarakat belajar, terlebih lagi karena bersumber dari aspirasi masyarakat yang sekaligus mencerminkan kebutuhan masyarakat sesungguhnya akan jenis layanan pendidikan. Dalam kenyataan terdapat kesenjangan sumber daya yang besar antara satuan pendidikan keagamaan. Oleh karenanya, sebagai komponen sistem Pendidikan Nasional, pendidikan keagamaan perlu diberi kesempatan untuk berkembang, dibina dan ditingkatkan mutunya oleh semua komponen bangsa, termasuk Pemerintah

¹Maftud Djunaedi, *Rekonstruksi Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), Cet. 2, hlm. 99.

dan Pemerintah Daerah. Salah satunya melalui pengaturan wajib belajar Madrasah Diniyah yang ditetapkan dengan Peraturan Daerah.²

Dengan demikian sistem pendidikan khususnya Islam, secara makro merupakan usaha pengorganisasian proses kegiatan kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam, ajaran yang berdasarkan atas pendekatan sistematis sehingga dalam pelaksanaan operasionalnya terdiri dari berbagai sub sistem dari jenjang pendidikan pra dasar, menengah dan perguruan tinggi yang harus memiliki vertikalitas dalam kualitas keilmuan pengetahuan dan teknologinya.³

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia dan berlangsung sepanjang hayat, dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan dalam proses tujuannya perlu dikelola dalam suatu sistem terpadu dan serasi, baik antar sektor pendidikan dan sektor pembangunan lainnya.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang ditindaklanjuti dengan disahkannya PP No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan memang menjadi babak baru bagi dunia pendidikan agama dan keagamaan di Indonesia. Karena itu berarti negara telah menyadari keanekaragaman model dan bentuk pendidikan yang ada di bumi nusantara ini.

Keluarnya Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, diharapkan dapat membawa perubahan pada sisi managerial dan proses pendidikan Islam. PP tersebut secara eksplisit mengatur bagaimana seharusnya pendidikan keagamaan Islam (bahasa yang digunakan PP untuk menyebut pendidikan Islam), dan keagamaan lainnya diselenggarakan.

Dalam pasal 9 ayat (1) disebutkan, “Pendidikan keagamaan meliputi pendidikan keagamaan Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan

²Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), Cet .1, hlm. 85.

³Muzayyim Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hlm. 73.

Khonghucu. Pasal ini merupakan pasal umum untuk menjelaskan ruang lingkup pendidikan keagamaan. Selanjutnya pada ayat (2) pasal yang sama disebutkan tentang siapa yang menjadi pengelola pendidikan keagamaan baik yang formal, non-formal dan informal tersebut, yaitu Menteri Agama.

Dalam UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 Pasal 17 ayat (2) juga memang disebutkan untuk jenjang pendidikan dasar, yaitu MI, MTs, dan Pasal 18 ayat (3) jenjang pendidikan menengah bagi pendidikan Islam adalah MA dan MAK. Hanya saja, khusus untuk pendidikan keagamaan baik dalam UU Sisdiknas Pasal 30 ayat (4) ataupun PP No. 55 pasal 14 ayat (1) berbentuk pendidikan diniyah, dan pesantren. Ayat (2) dan ayat (3) menjelaskan bahwa kedua model pendidikan tersebut dapat diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal.

Tema menarik lain dalam PP 55 tahun 2007 ini adalah kemandirian dan kekhasan pendidikan keagamaan sebagaimana tercantum dalam pasal 12 ayat (2) yaitu “Pemerintah melindungi kemandirian dan kekhasan pendidikan keagamaan selama tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional” Sejak dahulu kekhasan pendidikan diniyah dan pesantren adalah hanya mengajarkan materi agama Islam saja, dan tidak materi lain.

Sementara itu untuk pendidikan diniyah non-formal disebutkan dalam pasal 21 ayat (1) yaitu, Pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, Majelis Taklim, Pendidikan al-Quran, Diniyah Takmiliyah, atau bentuk lain yang sejenis. Adapun untuk proses penyelenggaraannya tertuang dalam pasal yang sama ayat (5) Penyelenggaraan Diniyah Takmiliyah dapat dilaksanakan secara terpadu dengan SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK atau pendidikan tinggi.⁴

Sejalan dengan semangat Undang-Undang Dasar tersebut pemerintah kemudian membuat Undang-undang pendidikan yang diantara isinya mengatur tentang pendidikan Agama. Seiring dengan perkembangan masyarakat, nampaknya perhatian pemerintah terhadap pendidikan agama di sekolah mengalami perubahan-perubahan.

⁴www.MSI-UII.Net, diakses pada tanggal 11 Maret 2009.

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, negara memberikan hak yang penuh kepada peserta didik di sekolah untuk mendapatkan pendidikan agama, baik itu sekolah negeri maupun swasta. Demikian halnya isi dalam Undang-undang Dasar 1945 dan Undang-undang tentang sistem pendidikan Nasional yang menyatakan perlunya keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki makna penting, dan perlu diperhatikan oleh berbagai kalangan.⁵

Dalam UU RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga mengatur tentang pendidikan keagamaan, sebagaimana pasal 30 ayat (1), (2), (3) dan (4) yang berbunyi :

- (1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dan pemeluk agama, sesuai dengan Peraturan Perundang-undangan
- (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.
- (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal dan informal
- (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera dan bentuk lain yang sejenis.⁶

Dalam hal ini, pendidikan agama merupakan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat. Di samping sekolah/madrasah formal yang didirikan oleh pemerintah seperti MIN, MTsN maupun MAN, masyarakat juga dapat menyelenggarakan pendidikan agama baik formal, non formal maupun informal, seperti madrasah diniyah.

Pendidikan Islam merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pembentukan moral dan pembangunan generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus dilaksanakan secara intensif dan terprogram untuk memperoleh hasil yang sempurna.

⁵Muzayyim Arifin, *op. cit.*, hlm. 225.

⁶*Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokus Media, 2003), Cet. 2, hlm. 19.

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan untuk melatih anak didiknya sedemikian rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan dan pendekatannya, terhadap segala jenis pengetahuan banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etik Islam.⁷

Ada pepatah yang mengatakan belajar di waktu kecil seperti melukis di atas batu, belajar setelah dewasa seperti melukis di atas air. Setelah dewasa betapa sulitnya sekedar menghafal sebaht lagu populer. Tapi anak kecil dengan mudah dan fasih menyanyikan lagu-lagu yang sedang hits meski dengan lidah yang cadel.

Begitulah anak-anak dengan segala kepolosannya, daya tangkap dan kecerdasan mereka menerima informasi sungguh luar biasa. Sehingga masa seperti itu kita harus dimanfaatkan untuk menerapkan dasar-dasar agama dan pendidikan moral kepada anak. Pendidikan agama dan moral yang diterapkan sedini mungkin akan membentuk karakter anak menjadi anak yang sholeh, bertaqwa dan berakhlak mulia. Agar pendidikan agama benar-benar terpatri kuat seperti halnya melukis di atas batu.

Perubahan lingkungan yang pesat, mau tidak mau membawa pengaruh yang kuat dalam pembentukan karakter anak. Diharapkan dengan adanya pembekalan agama sejak dini akan menjadi semacam filter bagi anak sehingga anak dapat tumbuh dengan dasar agama yang kuat. Dapat memilih hal yang benar dan salah sesuai tuntutan agama. Betapa pentingnya menerapkan pendidikan Islam dalam diri anak.

Namun tampak bahwa masa depan kehidupan umat manusia tetap mengandalkan lembaga-lembaga pendidikan formal dan nonformal sebagai pusat-pusat pengembangan dan pengendalian kecenderungan manusia modern menuju ke arah optimisme. Apalagi jika kecenderungan itu dilandasi dengan nilai-nilai moral dan agama. Karena itu, pendidikan masing dapat potensial bagi pengembangan peradaban umat manusia, jauh di masa depan dilihat dari berbagai alasan sosiologis, psikologis, kultural dan teknologis.

⁷Ismail SM, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 79.

Pada segi-segi penggambaran masa depan di atas, sesungguhnya idealitas pendidikan Islam dapat menjadi suatu kekuatan moral dan ideal bagi upaya pembudayaan manusia dan mengagamakan manusia.

Pengembangan pendidikan Islam sangat penting bagi umat Islam dalam upaya pembentukan muslim yang berakhlakul karimah. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut telah menyebabkan perubahan ekonomi masyarakat, perubahan tata kehidupan dan perilaku manusia, dimana manusia sekian cerdas, profesional dan terampil mengolah alam dan lingkungan hidup bagi kehidupannya. Namun tanpa disadari telah muncul pula penurunan kualitas kepribadian manusia dan menurunnya nilai agama. Ironis nya, di sekolah umum jam terbatas untuk pelajaran agama dan di madrasah umum (sebagai benteng moral) proporsi pengetahuan telah ditambah 70 % sementara pelajaran agama 30 %, sedangkan banyak anak yang tidak mampu membaca al-Qur'an dengan baik, tidak bisa menulis arab, dan menurunnya nilai – nilai moral di kalangan pelajar dan masyarakat. Menyikapi hal tersebut, Madrasah Diniyah dengan ciri khas pendidikan diniyah nya (khusus agama Islam) yang menyadari pentingnya tambahan pendidikan agama bagi putra – putri mereka dalam usaha pengembangan pendidikan Islam di masyarakat.

Pendidikan agama selama ini memang lebih banyak dijadikan tanggung jawab orang tua, dibandingkan pemerintah. Sementara mata pelajaran kuliah pendidikan agama yang selama ini ada dinilai menghadapi berbagai keterbatasan. Sebagian masyarakat mengatasinya dengan tambahan pendidikan agama di rumah, rumah ibadah atau di perkumpulan-perkumpulan yang kemudian berkembang menjadi satuan atau program pendidikan keagamaan formal, nonformal atau informal.⁸

Madrasah Diniyah Nurul Anam adalah lembaga pendidikan keagamaan yang telah berdiri sejak sebelum kemerdekaan Indonesia, dan merupakan embrio dari berdirinya lembaga-lembaga pendidikan lainnya, baik formal maupun nonformal, seperti: MTs Walisongo, SMP Walisongo, MI 01

⁸Abdurahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insan Press, 1995), hlm.176.

Kranji, MI 02 Kranji, dan TPQ. Sebelum adanya Madrasah Diniyah Nurul Anam, kondisi sosial agama masyarakat kranji belum begitu religius dan masyarakatnya pun masih cenderung masih bersikap individualis.

Jauh dibandingkan sekarang, setelah adanya penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Diniyah Nurul Anam, kondisi sosial agama masyarakat kranji sangat religius. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kegiatan keagamaan yang ada di Kranji.

Menghadapi tantangan dan kenyataan di atas, dapatkah agama berperan dalam menyumbangkan nilai etik, moral dan spiritual? Solusi nya tiada lain adalah dengan usaha mengembangkan pendidikan Islam di masyarakat berdasarkan nilai-nilai luhur yang terkandung pada agama tersebut disesuaikan dengan nilai-nilai yang hidup dan berkembang di kalangan masyarakat tersebut. Pendidikan Islam sangat kaya dengan nilai etika dan moral untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengangkatnya dalam sebuah karya tulis ilmiah (Skripsi) yang berjudul: “ Peran Madrasah Diniyah Nurul Anam dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Desa Kranji Kecamatan Kedungwuni Pekalongan ”.

B. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah pemahaman terhadap skripsi yang berjudul “Peran Madrasah Diniyah Nurul Anam dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Desa Kranji Kecamatan Kedungwuni Pekalongan”, maka lebih dahulu penulis akan menjelaskan pengertian judul tersebut, sehingga diharapkan akan dapat menghindarkan terjadinya kesalahpahaman persepsi.

1. Peran

Peran artinya sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama (dalam terjadinya sesuatu hal).⁹

⁹W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Departemen P dan K, 1999), hlm. 735.

Yang dimaksud adalah sesuatu yang menjadi bagian pada Madrasah Diniyah Nurul Anam dalam terjadinya proses pengembangan pendidikan Islam di desa Kranji.

2. Madrasah Diniyah Nurul Anam

Madrasah artinya sekolah atau perguruan (yang berdasarkan agama Islam).¹⁰

Sedangkan diniyah artinya berhubungan dengan agama, bersifat keagamaan.

Jadi Madrasah Diniyah artinya suatu sekolah yang berdasarkan agama Islam dan materi-materi pelajaran yang diajarkan berhubungan dengan agama Islam.

Istilah madrasah di sini adalah madrasah dalam pengertian sebagai lembaga pendidikan nonformal atau jalur pendidikan luar sekolah yang terdiri dari tiga jenjang: Awaliyah, Wustha, dan 'Ulya.

Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan agama yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada pelajar secara bersama-sama sedikitnya berjumlah sepuluh atau lebih, diantara anak-anak usia 7 sampai 20 tahun.¹¹

Nurul Anam adalah nama sebuah Madrasah Diniyah yang ada di desa Kranji Kecamatan Kedungwuni.

3. Pengembangan

Pengembangan adalah proses cara atau perbuatan mengembangkan.¹²

Pengembangan dalam pendidikan menunjukkan suatu proses perubahan secara bertahap ke arah tingkat yang lebih tinggi dan meluas

¹⁰Sulistiyowati, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: CV. Buana Raya, 2005), hlm. 285.

¹¹Direktorat Pendidikan Agama dan Pondok Pesantren, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hlm. 3.

¹²Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 662.

serta mendalam secara menyeluruh dapat tercipta suatu kesempurnaan atau kematangan.¹³

4. Pendidikan Islam

Menurut Abuddin Nata, pendidikan Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁴

Kranji sendiri adalah sebuah desa atau tempat yang menjadi obyek dalam penelitian ini.

Dari pengertian di atas, yang dimaksud dengan Peran Madrasah Diniyah Nurul Anam dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Kranji Kec. Kedungwuni Pekalongan adalah suatu penelitian kualitatif lapangan terhadap Madrasah Diniyah Nurul Anam untuk mengetahui dan menjelaskan peran Madrasah Diniyah tersebut dalam pengembangan pendidikan Islam yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam di masyarakat Kranji.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana pengembangan pendidikan Islam di desa Kranji?
2. Bagaimana peran Madrasah Diniyah Nurul Anam dalam pengembangan pendidikan Islam di desa Kranji ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengembangan pendidikan Islam di desa Kranji.
2. Untuk mengetahui bagaimana peran Madrasah Diniyah Nurul Anam dalam pengembangan pendidikan Islam di desa Kranji.

¹³Muzayyin Arifin, *op.cit.*, hlm. 191.

¹⁴Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), Cet. 5, hlm. 292.

Sedangkan manfaat penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi terhadap dunia ilmu dalam wacana akademis. Kajian ini merupakan studi awal yang akan mempermudah siapa saja yang berniat belajar lebih lanjut mengenai Pengembangan pendidikan Islam melalui peran madrasah diniyah. Diharapkan pula, dengan penelitian ini akan berguna bagi peminat ilmu-ilmu keislaman pada umumnya.

E. Kajian Pustaka

Untuk menghindari duplikasi dari sebuah penelitian, maka penulis akan melakukan kajian pustaka terhadap buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis.

Drs. Fatah Syukur NC, M.Ag dalam buku yang berjudul “*Dinamika Madrasah dalam Masyarakat Industri*”. Tulisan dalam buku ini, yang naskah aslinya berupa tesis magister Pemikiran Pendidikan Islam, mencoba untuk meneliti lebih jauh terhadap problematika tersebut dengan studi kasus di Madrasah Mu'allimin NU Kudus dan Madrasah TBS Kudus. Lembaga yang disebut pertama menunjukkan adanya fenomena melemahnya identitas dan kemandirian madrasah karena mengikuti keseragaman dalam aturan pemerintah. Sedang lembaga kedua justru menunjukkan penguatan identitas dengan kemandirian mempertahankan status *salafiyah*. Dengan identitas dan kemandirian yang jelas ini, lembaga kedua justru semakin eksis dan cenderung meningkat jumlah muridnya sementara lembaga pertama cenderung merosot peminatnya.¹⁵

Ma'mun (NIM : 3603022). Dalam skripsinya yang berjudul “*Persepsi Tokoh Masyarakat Desa Tlepok Wetan Kecamatan Grabag Purworejo Tentang Peran Pendidikan Madrasah Diniyah Pada Tahun 2006.*” Dalam skripsi tersebut dijelaskan tentang madrasah dalam kajian historis. Dipaparkan mengenai perkembangan madrasah dari masa kemerdekaan hingga madrasah tahun 2006. Dalam analisis skripsi ini bahwa pendidikan Madrasah Diniyah

¹⁵Fatah Syukur NC, *Dinamika Madrasah dalam Masyarakat Industri*, (Semarang: PKPI² dan PMDC, 2004), hlm. iv.

memiliki peranan positif yang penting, baik dan sangat diperlukan. Orientasi pengajarannya yang mengarah kepada pengajaran agama, pembentukan dan pembinaan akhlakul karimah.¹⁶

Dari beberapa karya di atas, penulis belum menemukan suatu pembahasan khusus tentang peran Madrasah Diniyah dalam pengembangan pendidikan Islam di suatu masyarakat melalui kajian *sosio historis*. Oleh karena itu, penulis mencoba membahas permasalahan ini dengan mengambil studi kasus di Madrasah Diniyah Nurul Anam dalam peranannya mengembangkan pendidikan Islam di Kranji.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif lapangan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian *field research* yaitu penelitian dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian (terjun langsung di lapangan), guna memperoleh informasi terhadap masalah-masalah yang dibahas. Penulis melakukan penelitian guna memperoleh dan mengumpulkan data yang bersumber dari obyek penelitian, dalam hal ini Madrasah Diniyah Nurul Anam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *sosio historis* yaitu untuk mengetahui latar belakang internal dan eksternal obyek yang diteliti.

2. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian yaitu peran Madrasah Diniyah dalam pengembangan pendidikan Islam. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian terhadap keseluruhan situasi sosial Madrasah Diniyah Nurul Anam yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Kemudian menggali peran-peran Madrasah tersebut dalam pengembangan pendidikan Islam di Kranji.

¹⁶Ma'mun, "Persepsi Tokoh Masyarakat Desa Tlepok Wetan Kecamatan Grabag Purworejo Tentang Peran Pendidikan Madrasah Diniyah Pada Tahun 2006", (Semarang: Skripsi IAIN Walisongo Fakultas Tarbiyah, 2006), t.d. hlm. ii.

3. Subyek Penelitian

Yang menjadi subyek penelitian ini yaitu Madrasah Diniyah Nurul Anam. Dimana sumber data primer tersebut digali langsung dari Madrasah Diniyah Nurul Anam dengan melakukan wawancara dengan pihak pengelola, pihak pengajar, siswa dan masyarakat sekitar Madrasah Diniyah khususnya.

Subyek data adalah subyek dari mana data diperoleh. Subyek penelitian merupakan sumber utama yang dapat memberikan informasi mengenai data penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini akan dipilih berdasarkan *purposive sampling*, yakni pemilihan informan berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu, untuk mengetahui sejauh mana peran Madrasah Diniyah Nurul Anam dalam perkembangan pendidikan Islam di Kranji. Diambil dari 3 orang tokoh agama, 3 orang tokoh masyarakat, 3 orang pengurus Yayasan Madrasah Diniyah, 1 orang pengurus Madrasah Diniyah, 25 orang pengajar madrasah Diniyah baik Awaliyah, Wustha maupun ‘Ulya, dan 22 masyarakat Kranji yang sekaligus merupakan orang tua santri.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab yang dilakukan dengan sistematis dan berlandaskan tujuan penelitian.

Metode ini penulis laksanakan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang penulis susun dan persiapkan data secara tertulis. Dengan teknik ini memperoleh data yang bersumber dari para pengurus, para pengajar, siswa, tokoh agama dan masyarakat di sekitar Madrasah Diniyah.

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data secara langsung mengenai peran Madrasah Diniyah Nurul Anam dalam pengembangan

pendidikan Islam di Kranji. Yaitu dengan melakukan wawancara mendalam terhadap sejumlah informan yang representatif.

b. Metode Observasi

Observasi adalah metode ilmiah yang biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁷ Teknik ini digunakan untuk mempertajam data yang berkaitan dengan proses belajar mengajar di madrasah diniyah dan pengembangan pendidikan Islam di Kranji.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.¹⁸

Metode dokumentasi ini penulis lakukan dengan cara memahami isi dan arsip dokumen madrasah diniyah Nurul Anam yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

d. Metode Triangulasi

Yakni teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Teknik pengumpulan data dengan triangulasi sama halnya mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dengan berbagai sumber, berbagai cara dan berbagai waktu.

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data dari berbagai sumber dengan teknik yang sama. Dalam hal ini, juga untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa

¹⁷Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), hlm.. 136.

¹⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 231.

sumber. Misalnya untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku murid, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke guru, teman murid yang bersangkutan dan orang tuanya.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik yaitu peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam hal ini, juga untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi dan kuesioner.

3) Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk menguji data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.¹⁹

5. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Adapun langkah-langkah analisis data sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), Cet. 6, hlm. 330.

telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.²¹

b. Penyajian Data

Yaitu data yang telah direduksi kemudian dilakukan penyajian data dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan mudah dipahami.²²

c. Verifikasi Data

Adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan.²³

Penelitian ini bersifat kualitatif, maka data hasil penelitian dianalisis dalam bentuk deskriptif kualitatif.

Metode ini digunakan sebagai upaya untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara sistematis data hasil penelitian mengenai peran Madrasah Diniyah Nurul Anam dalam pengembangan pendidikan Islam di Kranji.

G. Sistematika Penulisan

Supaya hasil penelitian ini mudah dipahami oleh para pembaca, maka skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab, setiap bab memuat beberapa sub bab

²¹*Ibid.*, hlm. 338.

²²*Ibid.*, hlm. 341.

²³*Ibid.*, hlm. 345.

yang masih umum sifatnya, yang mana satu sama lain masih berkaitan antara bab sebelumnya dan bab sesudahnya.

Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian lapangan, maka dalam sistematika penulisan skripsi ini menggambarkan struktur organisasi penyusunan yang dapat dijelaskan dalam bab yang masing-masing bab memuat urutan sebagai berikut :

1. Bagian Awal

Bagian ini berisi halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman deklarasi, halaman abstraksi, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar dan daftar isi.

2. Bagian Isi

Bab pertama, Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, Kajian Umum Tentang Madrasah Diniyah dan Pengembangannya dalam Pendidikan Islam. Bab ini berisi tentang Madrasah dan perkembangannya, sistem pendidikan Madrasah Diniyah, teori pendidikan Islam dan teori umum peran Madrasah Diniyah pengembangan pendidikan Islam.

Bab ketiga, Profil Madrasah Diniyah Nurul Anam dan Eksistensinya dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Kranji Kecamatan Kedungwuni Pekalongan. Bab ini berisi tentang profil Madrasah Diniyah Nurul Anam menurut tinjauan historis dan letak geografis, visi, misi dan strategi Madrasah Diniyah Nurul Anam, kedudukan, tugas pokok dan tujuan Madrasah Diniyah Nurul Anam, dan eksistensi Madrasah Diniyah Nurul Anam dalam pengembangan pendidikan Islam di Kranji.

Bab keempat, Analisis Peran Madrasah Diniyah Nurul Anam dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Kranji. Bab ini berisi analisis pengembangan pendidikan Islam di desa Kranji dan analisis peran

Madrasah Diniyah Nurul Anam dalam pengembangan pendidikan Islam di desa Kranji.

Bab kelima Penutup. Bab ini berisi kesimpulan, saran-saran dan kata-kata penutup dari penulis.

3. Bagian Akhir

Bagian ini berisi daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.